



GERAKAN PENANGGULANGAN STUNTING MELALUI PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN SOSIALISASI DAN EDUKASI STUNTING SECARA DARING

Oleh

Yulinda Laska¹, Selasih Putri Isnawati Hadi², Siti Nurlela³

^{1,3}Ilmu Kesehatan, Universitas Awal Bros

²Ilmu Kesehatan, Stikes Guna Bangsa

Email: yulinda2laska@gmail.com

Article History:

Received: 24-11-2023

Revised: 25-12-2023

Accepted: 29-12-2023

Keywords:

Stunting; Malnutrition;
Toddler

Abstract: Health problems should be given special attention from an early age. The most common problem in Indonesia today is stunting. Stunting is a chronic malnutrition problem caused by a lack of nutrition for a long time, resulting in impaired growth in children, namely the child's height is lower or shorter than the height of children of their age. This service is carried out with the aim of increasing understanding and participation of the community in efforts to prevent stunting based on online socialization and education. The targets in this service are mothers who have babies and toddlers. The method used is by providing online education to mothers who have babies and toddlers about stunting prevention. The results of the activity show that the participants were actively involved in the implementation of the activity, seen when the participants were active in the question and answer session during the activity. With this community involvement, it is hoped that it will be the first step in preventing stunting and reducing the percentage of stunting in Indonesia

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (2021), mengatakan angka kejadian stunting di dunia mencapai 22 % atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskeddas) Tahun 2018, prevalensi anak Indonesia di bawah usia lima tahun yang mengalami stunting (pendek) yaitu 30,8 persen atau sekitar 7 juta balita. Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting karena memiliki dampak yang besar terhadap kualitas sumber daya manusia pada masa kini dan masa yang akan datang (Kemenkes RI, 2018).

Masalah stunting merupakan masalah besar bagi Indonesia, karena pertumbuhan yang terganggu pada anak stunting bukan hanya pertumbuhan fisiknya saja tapi juga pertumbuhan otaknya. Stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit dan penurunan produktifitas. Kondisi tersebut kemudian akan mengasikkan sumber daya manusia yang tidak produktif, menghambat pertumbuhan ekonomi, menciptakan kemiskinan antar-generasi dan memperburuk kesenjangan (Raksun et al,



2022).

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang pada balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang, yang dapat terjadi sejak kehamilan hingga usia 24 bulan. Tanda yang sering muncul adalah terjadinya penurunan kecepatan pertumbuhan pada anak khususnya balita. Anak yang sudah teridentifikasi stunting sejak balita akan sulit untuk diperbaiki sehingga akan berlanjut hingga anak tersebut tumbuh dewasa (Rochmatun, 2023).

Tingginya angka kejadian stunting menjadi perhatian pemerintah. Beberapa penyebab stunting itu sendiri adalah kurangnya asupan yang diserap oleh tubuh mulai dari masih di dalam kandungan sampai dengan setelah lahir, kurangnya akses ke pelayanan kesehatan, kurangnya akses air bersih dan sanitasi. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pencegahan stunting dengan perbaikan pola makan, pola asuh dan sanitasi (Rasi Rahagia et al., 2023). Dalam penanganan stunting diperlukan sinergitas dari banyak pihak mulai dari tingkat keluarga. Imam et al., (2021) menjelaskan bahwa penanganan stunting dapat diselesaikan dengan melakukan monitoring dan screening secara berkala pada bayi, baik yang terindikasi stunting maupun tidak melalui suatu komunitas. Stunting menjadi permasalahan karena dapat menyebabkan terjadinya kesakitan, kematian, melambatnya proses perkembangan motorik dan menghambat proses pertumbuhan mental penderita. Sasaran dari kegiatan penyuluhan ini yaitu ibu hamil dan anak yang memiliki balita (Hamzah, 2023).

Sosialisasi stunting dan intervensi pencegahan stunting pada anak yaitu dengan membantu memberikan layanan informasi dari dinas Kesehatan setempat kepada masyarakat guna mengajak masyarakat melakukan gerakan hidup sehat. Dengan demikian, sosialisasi ini cukup efektif untuk memberikan informasi tentang cara mencegah dan mengurangi kejadian stunting pada anak (Musfiroh, 2022).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini ingin mengajak masyarakat untuk ikut berperan dalam pencegahan stunting sehingga derajat kesehatan bayi dan balitanya dapat ditingkatkan.

METODE

Metode pelaksanaan dalam program pengabdian kepada masyarakat melalui pemberian penyuluhan mengenai stunting kepada ibu yang memiliki bayi dan balita secara daring melalui *zoom meeting*. Tahapan kegiatan ini terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan; identifikasi masalah yang dilakukan dengan teknik observasi; penyiapan materi oleh fasilitator, dan persiapan media edukasi berupa desain materi melalui power point serta leaflet. Tahapan pelaksanaan; penyampaian materi edukasi tentang. Penyampaian materi dilakukan dengan memberikan penyuluhan tentang pentingnya gizi seimbang untuk mencegah stunting pada anak dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Metode evaluasi yang digunakan adalah menggunakan kuisisioner berisi sejumlah pertanyaan. Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui lembar kuisisioner berupa pretest dan Posttest.

HASIL

Kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang stunting ini berusaha menyadarkan masyarakat tentang bahaya stunting yang dapat mengintai kehidupan balita melalui sosialisasi pencegahan stunting, penyuluhan pada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita secara daring



melalui zoom meeting. Dalam sosialisasi tersebut para peserta menerima beberapa pengetahuan tentang stunting yakni; 1) pencegahan stunting dimulai dari 1000 hari pertama kehidupan yakni saat ibu mulai mengandung. 2) stunting dapat dicegah melalui mengkonsumsi makanan yang bergizi dan seimbang bagi ibu hamil dan balita. 3) Pemeriksaan rutin di posyandu bagi ibu hamil dan balita menjadi langkah awal deteksi dini stunting pada balita dan resiko stunting pada ibu hamil.

Isi dari penyuluhan ini berupa pengertian stunting, pencegahan stunting, dampak stunting dan ciri-ciri balita yang mengalami stunting. Pada beberapa titik posyandu tidak hanya ibu-ibu yang menjadi peserta penyuluhan akan tetapi mahasiswa kesehatan juga mendengarkan materi penyuluhan. Setelah melakukan penyuluhan ibu yang memiliki bayi dan balita menjadi lebih paham dan memiliki keinginan untuk berupaya mencegah terjadinya stunting.



Gambar 1. Sosialisasi dan Edukasi Stunting Secara Daring

Kegiatan sosialisasi pencegahan stunting dilaksanakan secara daring melalui zoom meeting. Rangkaian kegiatan diantaranya registrasi peserta, pembukaan, pemberian pre-test, penyampain materi Stunting dan terapi pijat dalam peningkatan tumbuh kembang, sesi tanya jawab, pemberian post-test, dan penutup. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta terlibat secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan, terlihat ketika peserta aktif dalam sesi tanya jawab saat kegiatan berlangsung dan terjadi peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting.

Stunting merupakan malnutrisi kronis yang terjadi antargenerasi. Ibu yang mengalami kekurangan gizi memberikan anak risiko stunting. Kondisi ini berkontribusi pada penurunan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan morbiditas dan mortalitas (Prastia, 2020). Media sosial yang paling menghasilkan perubahan pengetahuan, sedangkan perubahan sikap dan perilaku sasaran paling efektif melalui media sosial untuk melakukan promosi pencegahan dan pengentasan masalah stunting dengan lebih efektif dan berdampak luas (Simanjuntak, 2022). Sosialisasi stunting dan intervensi pencegahan stunting pada anak yaitu dengan membantu memberikan layanan informasi dari dinas Kesehatan setempat



kepada masyarakat guna mengajak masyarakat melakukan gerakan hidup sehat. Dengan demikian, sosialisasi ini cukup efektif untuk memberikan informasi tentang cara mencegah dan mengurangi kejadian stunting pada anak (Nurlaela Sari et al., 2023).

Stunting menjadi permasalahan karena dapat menyebabkan terjadinya kesakitan, kematian, melambatnya proses perkembangan motorik dan menghambat proses pertumbuhan mental penderita. Sasaran dari kegiatan penyuluhan ini yaitu ibu hamil dan anak yang memiliki balita (Ernawati, 2020). Makanan pendamping ASI atau MP-ASI merupakan makanan yang diberikan kepada bayi saat usia 6 bulan untuk menunjang kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi disamping ASI (Asmi, 2022). Stunting dapat didiagnosis melalui indeks antropometrik tinggi badan menurut umur yang mencerminkan pertumbuhan linier yang dicapai pada pra dan pasca persalinan dengan indikasi kekurangan gizi jangka panjang, akibat dari gizi yang tidak memadai dan atau kesehatan (Listyandini, 2020).

Kegiatan ini diharapkan akan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang stunting sehingga masyarakat dapat mulai memperbaiki pola hidup mereka lebih sehat lagi. Pencegahan stunting sejak dini menjadi langkah awal untuk menurunkan angka stunting yang mungkin di tengah-tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian terlaksana dengan baik dan terjadi peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting. Saran dari kegiatan ini adalah kepada masyarakat untuk aktif memperoleh informasi mengenai pencegahan stunting serta peran aktif kader untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang stunting setiap kegiatan posyandu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada segala pihak yang telah memberikan dukungan terhadap keberhasilan pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Asmi, A. (2022). Urgensi MP-ASI Pada Ibu Balita Sebagai Upaya Peningkatan Status Gizi Balita. *Abdimas Polsaka*.
- [2] Ernawati. (2020). Gambaran penyebab balita stunting di desa lokus stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*.
- [3] Hamzah. (2023). Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Stunting di Desa Tobela Kecamatan Porehu. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*.
- [4] Listyandini. (2020). Keragaman pangan berhubungan dengan stunting pada anak usia 6-24 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- [5] Musfiroh. (2022). Sosialisasi Stunting Dan Intervensi Pencegahan Stunting Era New Normal di Desa Krinjing. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- [6] Nurlaela Sari, D., Zisca, R., Widyawati, W., Astuti, Y., & Melysa, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v4i1.552>
- [7] Prastia, T. N. (2020). Perbedaan Kadar Hemoglobin Dan Lingkar Lengan Atas Ibu Hamil Antara Baduta Stunting Dan Normal. *Journal of Health Science and Prevention*.
- [8] Raksun, A., Irawan, R., Saputri, R. A., Lestari, F. D., Parwati, M., Inayati, R., Permana, D. N.



-
- A., Lidiawati, & Darmawansyah, Y. J. (2022). Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 89–93. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i4.2376>
- [9] Rasi Rahagia, Nour Sriyanah, Indrawati Aris Tyarini, Anita Lontaan, & Muh Yunus. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Berbasis Edukasi dan Sosialisasi. *Abdimas Polsaka*, 76–81. <https://doi.org/10.35816/abdimpolsaka.v2i1.38>
- [10] Rochmatun, H. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita*.
- [11] Simanjuntak. (2022). Pengaruh Inovasi Edukasi Gizi Masyarakat Berbasis Social Media Marketing terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN